KONSTRUKSI SOSIAL TRADISI ONTAL-ONTAL MASYARAKAT DI DESA MRANDUNG KECAMATAN KLAMPIS KABUPATEN BANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2012 021 SOS
No. REG : D-2012/SOS/021
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
NURUL HASANAH
B05208020

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nurul Hasanah telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
NIP. 19490728196712 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nurul Hasanah telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 13 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
NIP. 19490728 196712 1 001

Sekretaris,

Mochammad Ismail, S.Sos, MA
NIP. 19800503 200912 1 003

Penguji I,

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP. 19530613 199203 2 001

Penguji II,

Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.S.I
NIP. 19780120 200604 1 003

ABSTRAK

Nurul Hasanah, NIM. B05208020, 2012. ***Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal Masyarakat di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan*****.** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : *Konstruksi, Tradisi, Ontal-Ontal*

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Adapun yanag ingin dikaji aalam skripsi ini, ialah: (1) 1.Bagaimana bentuk konstruksi social tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?
(2) Bagaimana tipologi masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan? (3) Bagaimana kaitan antara stratifikasi social masyarakat dengan tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh dan detail, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dan teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Dengan metode dan teori ini akan mampu menjelaskan dan mencari data-data mengenai konstruksi social tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

Dengan itu akan diketahui apakah benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Inilah yang menjadi topik permasalahan dalam skripsi ini.

Penelitian lapangan di temukan bahwa Tradisi Ontal-Ontal yang merupakan budaya setempat yang diwariskan oleh leluhurnya dengan tujuan tetap melestarikan budaya yang sudah lama dilakukan secara turun temurun. Dimana dalam pelaksanaannya mempengaruhi tingkat kedudukan masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN PEMBIMBING…….. ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI…… iii
MOTTO……..... iv
PERSEMBAHAN…… v
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI… vi
ABSTRAK……... vii
KATA PENGANTAR ……... viii
DAFTAR ISI…… x
DAFTAR TABEL…… xii
DAFTAR ISTILAH…… xiii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 7
F. Metode Penelitian 8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 8
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 10
3. Pemilihan Subyek Penelitian 11
4. Jenis dan Sumber Data 11
5. Tahap-Tahap Penelitian 12
6. Teknik Pengumpulan Data 14
7. Teknik Analisis Data 15
8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 16
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KAJIAN TEORI 20
A. Kajian Pustaka 20
1. Tradisi 20
a. Pengertian Tradisi 20
b. Konsep Tradisi 21
c. Kemunculan dan Perubahan Tradisi 21
d. Fungsi Tradisi 23
2. Ontal-Ontal 23
B. Kerangka Teoretik 27
1. Teori Peter L Berger 27
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : TRADISI ONTAL-ONTAL MASYARAKAT DESA MRANDUNG 46
A. Letak geografis Desa Mrandung 46
1. Kondisi Demografi Desa Mrandung 48
2. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi 49
3. Kehidupan Keberagamaan Desa Mrandung 49
4. Keadaan pendidikan Desa Mrandung 51
5. Karakteristik masyarakat Desa Mrandung 52
6. Sarana kesehatan Desa Mrandung 53
7. Tradisi dan Budaya Desa Mrandung 53
8. Kebiasaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW 54
B. Konstruksi Tradisi Masyarakat Terhadap Tradisi Ontal-Ontal Di Desa Mrandung 55
1. Tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung 55
2. Beberapa Tipe Konstruksi Tradisi Ontal-Ontal 59
3. Stratifikasi Social Masyarakat Dan Tradisi Ontal-Ontal 60
C. Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal 62
1. Proses Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal 62
2. Bentuk Konstruksi Tradisi Ontal-Ontal 69
3. Tipologi Masyarakat Dalam Mengkonstruksi Tradisi Ontal-Ontal 72
4. Kaitan Antara Stratifikasi Social Masyarakat Dengan Tradisi Ontal-Ontal 74

BAB IV : PENUTUP 77
A. Kesimpulan 77
B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
1. Surat Keterangan (Bukti Melakukan Penelitian)
2. Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman aman budaya Indonesia dari satu daerah dengan daerah lain menunjukkan arti penting, bahwa adat sebagai perwujudan budaya local memiliki makna yang luas, baik dari segi penafsiran maupun manifestasi yang berlainan. Hefner dalam Erni Budiwanti mengatakan adat memiliki berbagai macam penggunaan regional. Keanekaragaman adat merupakan symbol perbedaan-perbedaan sebagai salah satu sumber identitas khas mereka.[1]

Adat menghasilkan sebuah kesahihan dari masa lampau, yaitu masa dimana ketika para nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu, bahkan bisa jadi untuk selama-lamanya. Adat merasuki hamper segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan, karena adat secara ideal dipandang sebagai karya para leluhur.

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang melihat, mempergunakan, bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan

[1] Erni Budiwanti, Islam Sasak, (Yogyakarta: LKiS. 2000), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Kebudayaan juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, meskipun dalam perkembangan pembentukan kepribadian tersebut tidak hanya kebudayaan yang memainkan peranan pokok. Organisme biologis seseorang, lingkungan alam dan sosialnya juga memberi arah. Masyarakat modern misalnya, cenderung untuk lebih mengedepankan rasionalnya dari pada mempercayai hal- hal yang bersifat mistik. Sebaliknya, masyarakat tradisional cenderung mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya meskipun nilai- nilai tersebut bisa jadi tidak rasional.

Negara kita Indonesia merupakan Negara yang letak geografisnya sangat luas, terbagi menjadi pulau-pulau. Dengan keluasan tersebut terdapat berbagai macam etnis ataupun golongan yang menjadi penghuninya, dari berbagai macam etnis tersebut lahirlah keanekaragaman budaya dan tradisi, namun meski demikian Indonesia adalah Negara yang satu, dengan keanekaragaman tersebut tidak menjadikan Indonesia terpecah belah, sebagai mana semboyan Negara kita yaitu Bhineka Tunggal Eka (walaupun berbeda-beda tapi tetap satu jua).

Menurut dua tokoh budaya yairu Hefner dan erni Budiwati bahwa adat mempunyai berbagai macam penggunaan regional, keanekaragaman adat merupakan wujud atau sebuah symbol perbedaan sebagai salah sati sumber identitas mereka. Sebuah pengakuan pembenaran masa yang telah lampau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di aplikasikan dalam sebuah adat, karena adat merupakan pensahitan dari kejadian yang menjadi kultur di masa lampau dimana saat itu nenek moyang menjadi konstruktor penegakan pranata yang diikuti selamanya. Adat seperti kecepatan virus men-infact hamper segala aspek kehidupan komunitas yang dampaknya seluruh perilaku dari tiap individu sangat di batasi karena adat melahirkan budaya yang tak pernah hilang sebagai wujud karya para leluhur.

Madura adalah nama pulau yang terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Orang Madura terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang agamanya kuat, taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata*.Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata).Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura.

Dalam suatu Negara yang luas, terdapat berbagai macam budaya dan tradisi, dimana dari satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai keunikan masing-masing. Mereka punya tradisi, adat dan kebiasaan yang berbeda satu sama lain dalam menjalankan kehidupan ini. Contohnya, dalam merayakan suatu upacara, baik yang dianggap sacral ataupun sekedar tasyakuran biasa.Ada berbagai macam bentuk tradisi yang berasal darai berbagai macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku.dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pelaksanaan, pertunangan (kal bekal) ataupun perkawinan biasanya tidak lepas dari tradisi dan mitos masyarakat yang terkadang masih dilestarikan. Perkawinan merupakan Upacara paling sakral dalam perjalanan kehidupan manusia. Masing-masing daerah mempunyai tata cara tersendiri .tak terkecuali dalam adat prosesi perkawinannya, baik Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Madura. Pada Upacara Perkawinan biasanya kedua mempelai dirias berbusana secara khusus. Berbeda dengan apa yang mereka pakai di hari-hari biasa ataupun yang mereka pakai pada pesta-pesta resepsi sehari-hari. Tata rias dan busana pengantinakan menjadi pusat perhatian para undangan yang hadir. Mereka akan menjadi pasangan paling istimewa pada hari pernikahan itulah sebabnya banyak yang memberikan gelar ‘’Raja Dan Ratu sehari’’ pada pasangan mempelai pernikahan. Itu karna memang dandanan yang istimewa dan berbeda dengan biasanya.Hal yang demikian itu juga dilakukan oleh suku Madura. Pakaian pengantin dan alat-alat rias disediakan secara khusus serta pemakainya mempunyai tata cara dan aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi.Setiap daerah, masih memiliki tradisi dan adat istiadat pertunangan ataupun perkawinan yang masih hidup hingga kini.Kabupaten Bangkalan, adalah sebuah kabupaten di Pulau Madura.Kabupaten ini terletak di ujung paling barat Pulau Madura.

Ontal-Ontal merupakan tradisi yang ada pada setiap acara pertunangan ataupun pernikahan di Desa Mrandung yang terletak di kabupaten Bangkalan.Tradisi ini merupakan prosesi yang dianggap penting dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh terlewatkan. Prosesi Ontal-Ontal itu sendiri dilakukan dengan cara menaruh wadah berukuran besar di depan calon menantu wanita saat berada di kediaman mempelai laki-laki (Kediaman mertua) saat pelaksanaan pesta pernikahan, dalam bahasa Madura ini disebut prosesi *En Maen (mempelai wanita berangkat dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-laki dengan di antar oleh kerabat dekat dan para undangan yang hadir)*, sesampainya di kediaman mempelai laki-laki, mempelai besrta para rombongan yang ikut mengantar dijamu oleh pihak mempelai laki-laki, setelah acara hampir selesai ditutuplah dengan prosesi Ontal-Ontal dilakukan, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang mempelai pria kemudian dilanjutkan oleh mertua, keluarga,kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat dengan suara lantang agar semua yang hadir bisa mendengar dan mengetahui hasil Ontal-Ontal tersebut. Dalam hal ini kedudukan suatu keluarga terlihat sangat jelas, mana yang mmenjadi kalangan atas, menengah bahkan bawah.Jumlah uang yang di dapat menjadi lambang kebesaran atau kebanggaan bagi yang melaksanakan hajat, semakin banyak jumlah uang semakin tinggi pula derajat suatu keluarga. Materi dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaiannya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk konstruksi social tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana tipologi masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana kaitan antara stratifikasi social masyarakat dengan tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui bentuk konstruksi social tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.
2. Ingin mengetahui tipologi masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?
3. Ingin mengetahui kaitan stratifikasi social masyarakat dengan tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis
   a. Secara akademis penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang salah satu tradisi dalam masyarakat Madura, mengenai sebuah tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ dalam sebuah acara lamaran pertunangan ataupun pernikahan.
   b. Dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang social.
   c. Sebagai bahan referensi bagi para akademis.
2. Manfaat praktis.
   a. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam rangka menyelesaikan program sarjana S1 bidang Sosiologi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

Agar proses penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan penelitian dan konsep yang jelas, maka perlu penulis tegaskan beberapa batas dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut :

1. Tradisi

   Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ontal-Ontal

Ontal-ontal merupakan tradisi yang dilakukan setiap kali ada acara pertunangan ataupun pernikahan di Desa Mrandung yang terletak di kabupaten Bangkalan. Tradisi ini dilakukan dengan cara menaruh wadah berukuran besar di depan calon menantu wanita, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang mempelai pria kemudian dilanjutkan oleh mertua, keluarga, kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat.

3. Konstruksi Sosial

Menurut Berger Lukman konstruksi social adalah suatu pembentukan pengetahuan yang didapat dari hasil penelitian. Dalam konstruk teorotis Berger, sebagai sebuah proses sosiologi, realitas mengalami proses dialektika melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivakasi, dan internalisasi.[2]

F. Metodologi penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metodologi adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dalam mencari jawaban. Dengan ungkapan lain,

[2]http: *Realitas sebagai hasil konstruksi*, diakses tanggal 26 mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.[3]

Sedangkan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini yaitu konstruksi social tradisi "Ontal-Ontal''masyarakat di Desa Mrandung kecamatan klampis Kabupaten Bangkalan peneliti mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif. Alasan peneliti memilih metode dekriptif kualitatif adalah:

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskripsi atau gambaran mengenai konstruksi social tradisi ''Ontal-Ontal'' masyarakat di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.
b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut *Lexy J. Moleong* yang mengutip pendapat bagdan dan taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data diskriftif berupa kata –kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan istilahnya.[4]

---

[3]Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002, cet.2) hal.145

[4]Lexy J. moleong. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau jenis fenomena. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.[5]

Dengan demikian penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan atas pandangan fenomenologis. Dalam suatu setting holistic atau secara utuh berusaha memahami suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu dalam situasi yang sedang terjadi saat itu.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan dengan sasaran yang terdiri dari tokoh agama, para sesepuh, dan tokoh adat serta masyarakatnya. Secara geografis Desa mrandung terdiri dari Beberapa Dusun, yaitu:

1) Dusun Gintongan
2) Dusun Mrandung
3) Dusun Rampak

Masyaratat Mrandung secara ekonomi rata-rata mata pencaharian masyarakat mrandung adalah petani dan pedagang, sisanya sebagai perantau. Setiap hari baik petani maupun pedangang bersiap-siap untuk bekerja. Bagi petani pergi ke sawah atau ladang masing-masing dengan

[5]Ibid, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman sesuai musim. Pada musim hujan biasanya para petani di Mrandung menanam padi sedangkan pada musim kemarau mereka menanam palawija. Dan bagi pedagang, mereka ke pasar.

Alasan peneliti memilih tempat ini karena peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang tradisi ‘’Ontal-Ontal’’ di desa Mrandung Kecamatan Klampis Bangkalan.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari, masyarakat sekitar, Tokoh Agama, Para Sesepuh, Tokoh Adat, di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

4. Sumber Data

Menurut sumber data dalam penulisan ini, data di bedakan menjadi dua yaitu:

a. Data primer (data utama) adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan tidak melalui perantara yang berupa keterangan informasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dengan masyarakat sekitar, tokoh agama, tokoh adat, dan para sesepuh Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

Berikut nama-nama informan :

No	Nama	Keterangan
1	Subairi	Kepala Desa
2	Safari	SekDes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Maimunah	Tokoh Adat
4	Hariri	Sesepuh
5	Siti	Masyarakat
6	Suci Kurniawati	Bidan
7	Ningsih	Masyarakat
8	Mbah Halimah	Sesepuh Desa
9	Hamiyeh	Masyarakat
10	Muslihah	Masyarakat

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung di dapatkan penulis dari informan yang memberikan data kepada penulis, atau data tersebut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak dapat di ungkapda ta tersebut seperti, data yang di ambil dari hasil dokumentasi seperti gambar-gambar, profil desa, dan lain sebagainya yang dapat mendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh penulis di lokasi penelitian.[6]

5. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penulisan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pada penyajian krik dan miller yaitu invention, discovery, interpretation, dan explanation.[7]

[6] Ibid, 129
[7] Ibid, 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra Lapangan*(invention*)

Pada tahap ini melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang di butuhkan. Persiapan tersebut berkaitan dengan: 1. Penyusunan rancangan penelitian, 2. Memilih lapangan penelitian, 3. Mengurus perizinan. 4. Menjajaki keadaan lapangan, 5. Memilih dan memanfaatkan informan, 6. Menyiapkan perlengkapan peneliti.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan (*discovery*)

Pada tahap pekerjaan lapangan ini peneliti lebih banyak melakukan pencarian dan pengumpulan data yang ada di lapangan melalui berbagai teknik yang di gunakan. Pada tahap ini peneliti akan berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan memilih dan memanfaatkan informasi serta mendokumentasikan berbagai kegiatan salah satunya yaitu proses perizinan. Karna prosedur seorang penulis adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti.

c. Tahap analisis intensif (*interpretation*)

Setelah itu peneliti akan melakukan analisis data yang di peroleh untuk kemudian diambil data yang tepat sesuai dengan permasalahan penelitian, proses ini merupakan pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkumpul maka yang dilakukan adalah memillih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap di lapangan.

d. Penulisan Laporan (*explanation*)

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, penulis mulai menulis laporan dalam konteks laporan penulisan kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penulisan kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan penulis terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Guna mendapatkan data yang akurat dan faktual, maka penulis menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Wawancara adalah yaitu suatu cara pengumpulan data dengan Tanya jawab pihak yang dikerjakan secara sistematis dengan landasan tujuan penyelidikan. Dalam wawancara terbagi menjadi dua wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.[8] Dalam penelitian ini wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat

[8]Sustrisno hadi. *Metodologi research (*Yogyakarta: andi offset, 1991), hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting. Dengan wawancara peneliti dapat mengetahui langung prosesi tradisi ‘’Ontal-Ontal’’selama acara berlangsung.

b. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dan perlu di manfaatkan sebesar-besarnya. Kegunaan dari observasi adalah teknik pengumpulan data ini didasarkan pada pengamatan langsung dan peneliti melihat langsung dan mengamati sendiri.[9] Dalam hal ini peneliti akan mengamati (perilaku, kejadian atau symbol-simbol tertentu) yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, maka penelitimelakukan pengamatan lebih dari satu kali agar mendapatkan data yang lebih akurat.

c. Dokumentasi adalah teknik yaitu yang di gunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya.[10]

7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data hal pertama yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu melakukan analisis data seperti apa yang diungkapkan Bodgan dan Biklen. Bahwa penulis akan berupaya menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

[99]Lexy J. moleong. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002),hal. 125-126

[10]Suharsimi Ari Kunto. *Prosudur penelitian suatu pendekatan praktek*, hal. 202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses berjalannya penulis akan dilakukan seperti apa yang diungkapkan Seidel sebagai berikut:

a. Peneliti akan mencatat yang berupa catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Penulis akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang telah diperoleh.
c. Penulis akan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[11]

8. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengecekan keabsahan data. Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti harus sedemikian rupa melakukan penggalian data dilapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang penelitu dengan metode kualitatif membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian keaslian data yang di diperoleh dapat membangun tingkat kepercayaan yang tinggi pada hasil penelitian. Penelitian ini juga mendapatkan bahan untuk mempelajari keadaan lapangan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang di laksanakan.

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* : Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan pengamatan

Teknik ini dikemukakan untuk memahami pola perilaku, situasi dan kondisi, serta proses tertentu sebagai pokok penelitian. Hal tersebut berarti secara mendalam dan tekun dalam mengamati berbagai factor dan aktifitas tertentu. Ketekunana pengamatan ini di maksudkan untuk menemukan fakta dan menjawab segala persoalan sehingga terjawab secara rinci.

c. Teknik Trianggulasi Data

Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menganyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori[12]. Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian[13].

[12] Denzin, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 330

[13] Patton, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi adalah merupakan proscek data atau menanyakan kembali dan mengecek data, hasil wawancara peneliti. dengan sumber dapat dicapai dengan cara :

- Mambandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- Membandingakan apa yang dikatakan seseorang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- Membandingkan pandangan dan prespektif seseorang dengan pandangan orang lain.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam dalam penulisan tersebut.Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

2. BAB II: Kerangka Teoritik

Pada Bab ini menjelaskan tentang teori apa yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian. Kerangka teoritik adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai factor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Pada bab ini juga membahas tentang kajian pustaka.

3. **BAB III: Penyajian dan analisis data**

Dalam Bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data.

4. **BAB IV: Penutup**

Dalam Bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORITIK

A. Kajian pustaka

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

a. Pengertian tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Masyarakat selalu berubah dari semua tingkatnya. Masyarakat selalu ada dari masa lalu ke masa mendatang. Masyarakat hadir dari melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam suatu masyarakat terdapat pengarah, bekas, dan jiplakan masa laluserta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab-akibat dengan fase masa kini. Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi.

Tradisi tidak akan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus.[14]

b. Konsep tradisi

Semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah merupakan warisan sosial. Tradisi mencaup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subyektif. Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini dan belum dilupakan.

Shils mengatakan ‘’Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini’’.

Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas, hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi. Tradisi adalah ciptaan manusia.[15]

c. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masalalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika

[14] Piotr SZ Tomtka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta, Prenada 2004) Hal. 65
[15] Ibid, Hal 66-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam waktu tertentu dan bisa saja hilang saat material dibuang dan gagasan tersebut ditolak atau dilupakan. Tradisi bisa juga hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui dua cara. Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik, perhatian, kekaguman dan kecintaan yang kemudian di sebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi orang banyak. Sikap takzim dan kagum itu kemudian berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian serta penafsiran ulang keyakinan lama. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Kedua, muncul melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan di jadikan perhatian umum atau dipaksaakan oleh individu yang berpengaruh dan berkuasa.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatif, misalnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Perubahan kualitatif, misalnya gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lain di buang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fungsi Tradisi

1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keykinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanyan itu membutuhkan pembenaran untuk mengikat anggotanya.
3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.[16]

2. Ontal-Ontal

Ontal-ontal merupakan suatu tradisi yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat desa Mrandung pada saat melangsungkan

[16] Ibid, Hal 69-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunangan atau pernikahan, dengan cara menaruh wadah berukuran besar di depan calon menantu wanita saat berada di kediaman mempelai laki-laki (Kediaman mertua) saat pelaksanaan pesta pernikahan, dalam bahasa Madura ini disebut prosesi *En Maen* (mempelai wanita berangkat dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-laki dengan di antar oleh kerabat dekat dan para undangan yang hadir), sesampainya di kediaman mempelai laki-laki, mempelai besrta para rombongan yang ikut mengantar dijamu oleh pihak mempelai laki-laki, setelah acara hampir selesai ditutuplah dengan prosesi ontal-ontal dilakukan, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang mempelai pria kemudian dilanjutkan oleh mertua, keluarga,kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat dengan suara lantang agar semua yang hadir bisa mendengar dan mengetahui hasil Ontal-Ontal tersebut. Dalam hal ini kedudukan suatu keluarga terlihat sangat jelas, mana yang mmenjadi kalangan atas, menengah bahkan bawah.Jumlah uang yang di dapat menjadi lambang kebesaran atau kebanggaan bagi yang melaksanakan hajat.

Tradisi ontal-ontal adalah sebuah tradisi yang dilakukan dari jaman dulu oleh para nenek moyang desa Mrandung dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh para keturunan-keturunannya. Secara pasti memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diketahui sejak kapan tradisi tal ontal ini ada dan siapa yang melakukannya pertama kali. Tal ontal ini memang sudah dilakukan dan akan selalu dilakukan pada saat ada acara lamaran ataupun pernikahan.

Masyarakat mrandung sendiri sangat menantikan prosesi ontal-ontal pada saat acara lamaran atau pernikahan, karna selain dianggap sacral prosesi ini juga memberi kesan gembira dan lucu pada saat pelaksanaannya. Dimana ramai-ramai orang menyaksikan dan ikut menghitung jumlah uang yang didapat serta guyonan-guyonan yang dikatakan oleh sesepuh desa pada saat sang mempelai wanita secara malu-malu duduk menerima tal ontal menambah kegembiraan yang menambah kemeriahan acara lamaran atau pernikahan tersebut.[17]

Sekarang ini umat manusia berada dalam modern, yakni era hampir segala kegiatan manusia ditunjang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era ini manusia memiliki banyak guru, baik guru yang bisa bernapas maupun guru yang tidak bisa bernapas, guru yang bisa bernapas dan memiliki perasaan terbatas. Guru-guru yang dimaksud adalah orang tua di rumah, guru di sekolah, dan warga masyarakat di lingkungan; sedangkan guru yang tidak bernapas dan tidak memiliki perasaan terdiri atas buku-buku bacaan, televisi, dan internet. Tetapi sejatinya guru yang tidak bernapas dan tidak memiliki perasaan tersebut menyediakan waktu, informasi, dan pengetahuan yang lebih banyak dan lebih menarik ketimbang guru yang bisa bernapas.

[17] Hasil wawancara dengan mbah halimah (Sesepuh Desa), 15 mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kelompok etnik di Indonesia memiliki kearifan dan keunggulan lokal yang oleh sebagian pendukungnya dijadikan rujukan untuk mengarahkan dan mensejahterakan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal inilah yang diharapkan dapat membantu menghadapi dampak negatif modernisasi.[18]

Dalam naskah-naskah klasik dan tradisi lisan Nusantara banyak terkandung nilai-nilai pekerti yang dapat dijadikan tuntunan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik. Nilai-nilai tersebut telah diposisikan sebagal kearifan lokal dan sangat didambakan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup nilai keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kemanusiaan, kedisiplinan, cinta kasih terhadap sesama, patriotisme, ketekunan, kerja keras, apresiasi terhadap kebhinekaan serta banyak lagi. Kekayaan ini belum digali dengan sungguh-sungguh dan kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa. Budi pekerti terkait sangat erat dengan etika karena budi pekerti juga membahas tentang perbuatan baik dan buruk yang ditampilkan oleh manusia. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku budi pekerti mencakup sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu.

Walaupun jaman sudah berubah menjadi dunia yang penuh dengan kecanggihan dan gaya hidup yang berbeda, namun masyarakat mrandung

[18] Mardini, Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern (Yogyakarta: Kanisius, 1994) Hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menjaga tradisi-tradisi yang ada di daerah mereka. Mereka tidak mau apa uang telah nenek moyang mereka wariskan menjadi hilang begitu saja karena perubahan jaman.

Masyarakat Mrandung berharap dengan tetap menjaga dan tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada di desa mereka dapat memberikan pelajaran akan sebuah adat istiadat yang harus di jaga dan tidak boleh hilang walaupun jaman sudah berubah. Hal ini untuk menghormati budaya local yang memang suda hada sejak dulu.

B. Teori yang digunakan

Untuk menjelaskan tradisi ontal-ontal ini, peneliti menggunakan teori berikut:

Konstruksi Sosial : Petter L. Berger dan Thomas Luckman

Teori konstruksi Sosial menurut Petter L. Berger masyarakat adalah sebuah produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Kedua pernyataan tersebut bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomena masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas control struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.[19]

Berdasarkan hal tersebut Berger berusaha menjelaskan konstruksi diri yang dibangun dalam dunia sosiokultural dimana kenyataan sosial yang ada lebih diterima sebagai kenyataan ganda. Kenyataan ganda diartikan sebagai kehidupan sehari-hari dan kenyataan memiliki dimensi objektif dan subyektif. Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang menciptakan realitas subyektif).

Dalam sejarah umat manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat di ketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara. Tealitas sosial yang obyektif ini di pantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidah seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang

[19] Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2001). Hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial meteka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya suatu perubahan sosial.

Tipe Teori Konstruksi Sosial Menurut Petter L. Berger

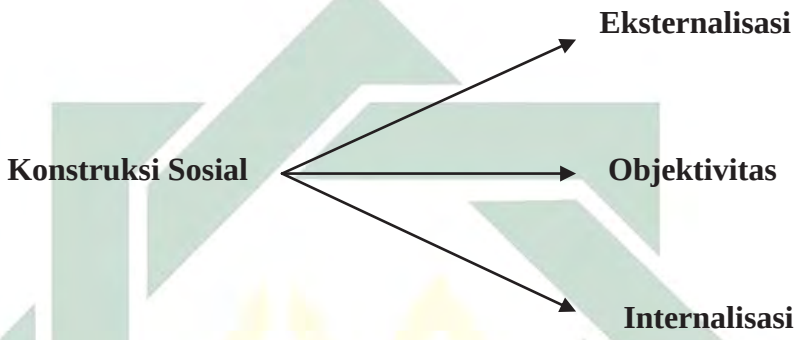

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi social adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnyatentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi social Petter L. Berger mengatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Manusia sebagai instrument dalam menciptakan realitas social yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Dengan kemampuan berfikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjektif, maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Menurut Berger, Proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisis ataupun mentalnya. Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dan internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.[20]

Teori ini mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam tiga moment dialektis itu dan kemudian memunculkan konstruksi sosial. Dengan demikian terjadilah adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan antara individu dengan lembaga-lembaga sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis dan tujuannya adalah untuk memelihara (maintain) struktur-struktur sosial yang sudah berlaku.

Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. Objektivasi

[20] Peter L. Berger, *Langit Suci :Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991) hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas obyektif yang berada dil luar diri manusia. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi. Jika dalam tahap eksternalisasi manusia sibuk melakukan kegiatan fisik dan mental, maka dalam tahap objektivasi, kegiatan tersebut adalah menghasilkan produk-produk tertentu. Sedangkan internalisasi ialah tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Dengan perkataan lain, struktur dunia objektif, hasil karyanya, ditransformasikan kembali ke dalam struktur kesadaran subjektifnya. Apa yang tadinya merupakan realitas eksternal kembalin menjadi realitas internal.[21]

Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai *'' the ongoing outpouring of human being into the world, both the physical and the mental activity of men''*. Eksternalisasi menurut berger merupakan sebuah kebutuhan antropologis. Seorang manusia sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteks keterlibatan dia denagn masyarakat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa dipahami sebagai dirinya sendiri, yang tercabut dari struktur jejaring sosialitasnya. Sejak awal keberadaanya, manusia berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefinisiikan secara social.

Dunia yang telah diproduksi manusia adalah budaya. Budaya harus diproduksi dan direproduksi secara terus menerus oleh manusia. Karena itu, struktur budaya secara instrinsik terlahir untuk di ubah. Kengototan manusia

[21] Ibid, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tidak mengubah budaya, dengan demikian, mengindikasikan adanya persoalan pada proses aktivitas pembuatan dunianya. Budaya terdiri daru totalitas produk manusia yang beberapa diantaranya berbentuk material, dan selebihnya bukan. Manusia juga menghasilkan bahasa serta bangunan simbolis yang mencerminkan seluruh aspek kehidupannya.[22]

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi social adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan social. Realitas social menurut keduanya terbentuk secara social dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan *(sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa "realitas" dengan "pengetahuan" harus dipisahkan. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi realitas sebagai "kualitas" yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan.

Realitas social menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman terbentuk secara social, realitas social tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas mempunyai makna saat realitas tersebut di konstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara obyektif.

Menurut Petter L. Berger manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas social yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisai.

---

[22] Masdar Hilmy, *Islam Sebagai Realitas Konstruksi*, (Yogyakarta: kanisius, 2009) hal 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petter L. Berger setuju dengan pernyataan fenomenologi bahwa terdapat realitas berganda dari pada hanya satu realitas tunggal (etnometodologi menekankan perbedaan dua realitas, realitas sehari-hari yang diterima tanpa pertanyakan atau *common sense* dan realitas ilmiah). Berger bersama dengan Garfinkel berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola, di terima begitu saja dan *non problematic,* sebab dalam interaksi-interaksi yang berpola realitas sama-sama di miliki oleh orang lain. Terdapat tiga pokok dalam teori konstruksi social Petter L. Berger dan Thomas Luckman tentang realitas dan pengetahuan yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi.

Teori konstruksi social Petter L. Berger dan Thomas Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks social tempat pemikiran itu timbul berkembang dan dilembagakan. Berbagai pijakan teori konstruksi social menurut Petter L. Berger yaitu :

a. Mendefinisikan kembali pengertian kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Teori sosiologo dalam hal ini harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus-menerus. Gejala social sehari-hari masyarakat selalu berproses yang di teruskan dalam pengalaman masyarakat. Kenyataan social itu ditemikan dalam pergaulan social yang termanifestasikan dalam tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menemukan ‘’metodologi’’ atau cara meneliti pengalaman intersubyektif dalam rangka mengkonstruksikan social. Menurut Petter L. Berger masyarakat terbangun dari dimensi obyektif dan dimensi subyektif. Masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan interprestasi tentang kehidupan sehari-hari.

c. Memilih logika yang tepat dan cocok karena kehidupan social memiliki proses perubahan secara terus-menerus.

Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Dalam moment eksternalisasi, realitas sosial itu ditarik ke luar dari individu. Di dalam moment ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia, sehingga dalam proses kontruksi sosial melibatkan moment adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam kazanah ilmu sosial disebut sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses eksternalisasi masyarakat bangsawan, saat mereka melakukan identifikasi diri dengan adaptasi dari nilai-nilai kraton dan simbol-simbol kebangsawanan dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Contohnya di dalam moment ini mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan dengan mengunakan bahasa yang paling halus diantara bahasa tingkat kasar dan menengah. Kultur bahasa dalam tiga tingkat ini memang diberlakukan di masyarakat Sumenep, akan tetapi bahasa yang paling halus (tingkat tiga) cenderung hanya dipergunakan oleh masyarakat bangsawan. Demikian simbol-simbol yang secara umum dikenal oleh masyarakat, seperti pemakaman (asta tinggi) yang khusus untuk orang39 orang bangsawan adalah salah satu ciri kesepakatan norma sebelumnya. Pada masyarakat bangsawan memiliki tradisi-tradisi lokal tersendiri dalam kehidupannya sehari-hari seperti cara makan, sopan santun prilakunya, bahasanya, adat perkawinan, caranya menghiasi rumah dan gelar-gelar kebangsawanannya.

Proses Sosial Momen Objektivasi

Pada moment Objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses kontruksi sosial, moment ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[23]

Di dalam moment ini terdapatlah realitas sosial pembeda (Stratifikasi) dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses

[23] Nur Syam, *Islam Pesisir*,(Yogyakarta: LKiS, 2005) hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol masyarakat bangsawan diadaptasikan dan dikenal masayarakat umum maka terdapatlah pembeda (stratifikasi) dan terjadilah legitimasi bahwa ini adalah masyarakat bangsawan, masyarakat kampung Arab, masyarakat nelayan dan masyarakat biasa dan lain-lain. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari obyektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujunnya yang eksplesit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi maknamakna subjektik. Memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Di dalam moment ini agen-agen pelembagaan adalah tokoh-tokoh adat kalangan bangswan, masyarakat dan lembaga lokal (Kraton).

Proses Sosial Momen Internalisasi

Dan pada moment internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakanakan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut maka di gunakanlah sosialisasi. Berger dan Luckmann menguraikan tentang sosialisasi.

- Sosialisasi Primer, sosialisasi ini adalah sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat dia diperkenalkan dengan dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh (Significant Others). Orang tua atau pengganti orang tua, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak.[24] Pada hakekatnya proses menjadi manusia itu berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkugan alam dan lingkungan manusia. Artinya, manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesefik, yang hubungannya dengan melalui perantaraan Significant Others di atas yang merawatnya.[25]

Artinya melalui orang tuanya mereka diajari tentang nilai-nilai dan tradisi yang perlu dianut sebagai pewaris keturunan, akhirnya terjadilah pembiasaan dan pelembagaan tradisi masyarakat kraton.

- Sosialisasi skunder adalah internalisasi sejumlah "Subdunia" kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (Role-specific knowledge), dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsug berakar dalam pembagian kerja.[26]

Kebanyakan dalam masyarakat, peralihan dari sosalisasi primer kesosialisasi sekunder diiringi oleh beberapa ritual.

Hal ini terbukti dengan adanya organisasi-organisasi pengikat darah bangsawan yang akhirnya dijadikan tempat untuk mengembangkan

---

[24] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003) hal. 304
[25] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3ES, 1990) hal. 68
[26] *Ibid*, hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendongkrak budaya-budaya leluhurnya agar tetap utuh. Kemudian tindakan-tindakan inilah yang menjadi wujud dari hasil proses pelembagaan, sehingga ketemulah identifikasi, ini orang Bangsawan/priyayi, kyai, pegawai, Habaib, nelayan dan lain-lain.

Dalam antropologi, kraton biasa disebut dengan pranata kebudayaan (Cultural Institution) yaitu merupakan kelakuan berrpola manusia dalam kebudayaannya. Seluruh total kelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat. Sistem aktivitas khas dari kelakuan berpola beserta komponen-komponennya (Sistem Norma, tata kelakuannya, peralatannya, dan manusia yang melaksanakan kelakuan berpola) itulah yang disebut dengan pranata/institution, seperti pranata yang memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (Kinship/Domistic Institutions).[27]

- Proses pengendapan tradisi

Hanya sebagian kecil saja dari pengalaman manusia yang tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu megendap ; artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan itu, individu tidak dapat memahami biografinya. Pengendapan intersubjektif juga terjadi apabila beberapa individu mengalami suatu biografi bersama, di mana pengalaman-pengalamannya

[27] Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi*, (Malang : UMM Press, 2006) hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu menjadi bagian dari suatu cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar dinamakan sosial apabila ia sudah diobjektivasi dalam suatu sistem tanda; artinya, apabila ada kemungkinan bagi berulangnya objektivasi pengalamanpengalaman bersama itu. Baru sesudah itu ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman itu untuk dialihkan dari suatu generasi kegenarsi berikutnya.[28] Hal seperti inilah proses pengendapan tradisi yang terjadi pada masyarakat bangsawan.

- Proses pelembagaan

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi. Pembiasaan selanjutnya adalah bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, ini berlaku bagi akivitas sosial maupun nonsosial. Individu yang menyendiri sekalipun, yang diumpamakan hidup disebuah pulau yang tak berpenduduk, akan membiasakan kegiatan-kegiatannya. Kemudian, sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu tetap dipertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipifikasi seperti itu meruakan

[28] Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3ES, 1990) hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu lembaga.[29]

- Legitimasi

Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yangn sudah diberikan kepada prosesproses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi 'Tingkat pertama' yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi "menjelaskan" tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivikasi.

Berger dan Luckmann menegaskan bahwa *sosialisasi sekunder* adalah sosialisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*), dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa kenyataan subjektif itulah yang mesti dipertahankan, sebab sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan bahwa kenyataan subjektif dapat ditransformasikan. Keberhasilan sosialisasi, menurut Berger, sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Adapun kegagalan sosialisasi, mengarah pada berbagai tingkat asimetri.

[29] *Ibid*, hal. 75-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi--sekurang-kurangnya makna paling penting dari suatu masyarakat tertentu--maka masyarakat itu tidak akan berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri. Berger dan Luckman, ketika menjelaskan sosialisasi primer, cenderung melihat bahwa kegagalan sosialisasi dapat disebabkan karena pengasuh yang berlainan mengantarkan berbagai kenyataan objektif kepada individu. Kegagalan sosialisasi dapat merupakan akibat heterogenitas di kalangan personil sosialisasinya.

C. Penelitian terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu :

1. Mitologi Masyarakat Madura

   (Studi tentang konstruksi social atas upacara arokat makam di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robetal kabupaten sampang)

   Pokok kajian dalam skripsi ini adalah masyarakat gunung rancak yang melakukan ritual arokat makan, yaitu berziarah ke makam (bujhu') seorang tokoh atau yang dianggap mempunyai kharisma semasa hidupnya dengan membaca doa-doa agar tehindar dari musibah dan mendapat keberkahan, keselamatan. Upacara ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat gunumg rancak setiap menyambut tahun baru hijriyah, upacara arokat makam ini dilakukan mulai jam 09.00 pagi sampai selesai, semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dari persiapan penduduk mulai dari memasak atau menyiapkan makanan yaitu, jajanan pasar 7 macam diantaranya, plotan etem, nasi putih dalam bentuk tumpeng yang kemudian disatukan dan ditaruh ditengah-tengah makam kemudian dikelilingi oleh masyarakat yang berdoa mengharap berkah an yang memimpin doa tidaklah sembarang orang harus yang sudah ahlinya. Adapun pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana upacara arokat makam dalam konstruksi masyarakat Desa gunung rancak? Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap upacara arokat makam di desa gunung rancak?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar memperoleh data akurat, peneliti skripsi ini merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori Peter L Berger dan Thomas Luckman, Konstruksi Sosial.

Arokat makam diartikan sebagai ritual religius yang memang sydah memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, utamanya di Desa Gunung Rancak. Arokat makam sudah menjadi tradisi yang akan terus dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Gunung Rancak.

Penelitian ini dirasa cukup relevan bagi tradisi ontal ontal di Desa Mrandung Kecamatan klampis Kabupaten Bangkalan yang pada dasarnya memiliki kesamaan dalam penelitian ini, sama-sama melaksanakan sebuah tradisi, dimana pada penelitian sebelumnya tradisi tersebut berupa ritual yang lokasinya dilakukan di sebuah makam, sehingga dinamakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi sosial atas upacara arokat makam. Sedangkan Ontal-Ontal juga sebuah tradisi yang dilakukan pada saat upacara pernikahan. Dan dalam pelaksanaan kedua tradisi sama-sama mempunyai prosesi-prosesi tertentu yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun.

Keunikan penelitian ini yaitu pada penelitian ini yaitu pada suatu ritual religi yang dijalankan dengan gtradisi-tradisi adat yang di lakukan pada sebuah makam yang dianggap kramat.

2. Konstruksi keberagaman masyarakat nelayan (studi terhadap ritual arokat tase di desa branta tlanakan pamekasan madura)

Pokok kajian ini adalah masyarakat branta yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan memiliki kecenderungan utama berperilaku religi, yaitu memiliki kedekatan dengan praktik ilmugaib atau hal-hal yang berbau mistik. Pandangan ini didasarkan pada penggunaan system religi atau kepercayaan tertentu dalam kaitannya dengan aktifitas melaut (mencari ikan), dan system religi tersebut di jadikan sebagai etos kerja kebaharian yang didalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran melaut (memperoleh banyak ikan) dan keselamatan jiwanya. System religi mereka terwujud dalam suatu tradisi yang di kenal dengan Rokat Tase' : Tradisi ini pada dasarnya merupakan perpaduan ritual islam dan kearifan local (adat lokal). Ritual-ritual islam terekspresi lewat pembacaan al-quran, tahlil, dan pembacaan doa (islam). Sedangkan adat local berupa aneka sesaji dan persembahan. Sebelum di buang ke laut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaji dibawa ke masjid dimana para nelayan berkumpul untuk melakukan doa dan ritual-ritual lainnya.

Adapun pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana konstruksi keberagamaan masyarakat nelayan branta jika dikaitkan denga ritual rokat tase'? Bagaimana mereka mereka mengkonstruksi keberagaaannya yang memanifestasikan melalui rokat tase' menurut pengetahuan mereka?

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan atas pandangan fenomenologis. Dalam suatu setting holistic atau secara utuh berusaha memahami suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu dalam situasi yang sedang terjadi saat itu. Penelitian ini juga menggunakan teori Peter L Berger dan Thomas Luckman yaitu Konstruksi Sosial.

Tradisi ini dianggap sebagai upacara yang harus mereka lakukan agar mendapat hasil melaut yang banyak, serta agar mereka mendapat keselamatan selama melaut.

Sama dengan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, penelitian ini dirasa cukup relevan bagi tradisi ontal ontal di Desa Mrandung Kecamatan klampis Kabupaten Bangkalan karena dianggap memiliki kesamaan, sama-sama melaksanakan sebuah tradisi, dimana pada penelitian berupa ritual yang lokasinya dilakukan di sebuah laut, sehingga dinamakan *konstruksi keberagaman masyarakat nelayan*. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ontal-Ontal juga sebuah tradisi yang dilakukan pada saat upacara pernikahan.

Keunikan penelitian ini terletak pada sisitem religi yang dijadikan sebagai etos kerja yang di dalamnya mengandung unsur ekspektasi bagi kelancaran melaut (memperoleh banyak ikan) dan keselamatan jiwanya. Sistem religi mereka terwujud dalam suatu tradisi yang di sebut dengan Arokat Tase' yang merupakan perpanduan antara ritual islam dan adat lokal. .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
TRADISI ONTAL-ONTAL MASYARAKAT DESA MRANDUNG

A. Letak Geografis Desa Mrandung

Sebelum menjelaskan lebih detail tentang Tradisi Ontal Ontal, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan tentang kondisi geografis serta demografi Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan tempat penelitian dilakukan.

Secara geografis Desa Mrandung berada di wilayah kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan, kecamatan yang terdapat di bangkalan ada 18 yaitu : Kecamatan Klampis, Kecamatan Sepulu, Kecamatan Tanjung bumi, Kecamatan Kokop, Kecamatan Konang, Kecamatan Blega, Kecamatan Galis, Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Tragah, Kecamatan Kuanyar, Kecamatan Modung, Kecamatan sukolilo, Kecamatan Labang, Kecamatan Kamal, Kecamatan Socah, Kecamatan Bangkalan, Kecamatan Arosbaya, Kecamatan Geger.

Kecamatan Klampis merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Bangkalan. Di kecamatan Klampis terdapat 22 Desa yaitu : Desa Moarah, Desa Tolbuk, Desa Ra'as, Desa Karang Asem, Desa Polongan, Desa Benteyan, Desa Trogan, Desa Ko'ol, Desa Tobeddung, Desa Mrandung, Desa Bulukagung, Desa Bulung, Desa Bragang, Desa nyaksakan, Desa Lergunung, Desa Manunggal, Desa Bator, Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klampis Barat, Desa Klampis Timur, Desa Larangan Tenggun, Desa Sorjan, Desa Glintong.

Jarak Desa mrandung dari kabupaten Bangkalan yaitu 18 KM, Desa mrandung dapat ditempuh dengan waktu 1 jam dari kota bangkalan dengan menggunakan kendaraan umum, namun jikia menggunakan kendaraan pribadi maka waktu dapat dipercepat dengan hanya memerlukan waktu sekitar 40 menit.

Jarak desa Mrandung dari Kantor Kecamatan Klampis yaitu sekitar 5 KM, peneliti sempat kesulitan dalam memperoleh data-data tentang profil Desa, karena Desa Mrandung belum memiliki kantor Desa dan fasilitas juga kurang memadai, belum ada sarana yang dirasa cukup ideal dalam memenuhi kebutuhan pelayanan Desa. Namun akhirnya peneliti dapat melewati semua itu dan memperoleh data yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang memang sudah paham di bidangnya.

Sama seperti desa lainnyan, desa Mrandung juga mempunyai struktur perangkat Desa yaitu terdiri dari, Kades, Sekdes, Kasun, Kaur Ekonomi, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Keamanan dan lain-lainnya.

Luas tanah Di desa Mrandung Sekitar 283,3 Ha, tinggi tempat dari permukaan laut yaitu sekitar 37 M. Di Desa Mrandung terdapat dua warna tanah yaitu putih dan merah.

Desa Mrandung Memiliki Penduduk sekitar 2022 jiwa, yang terbagi dalam 454 KK, yang terbagi dalam 3 dusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas-batas wilayah desa Mrandung adalah sebai berikut :

- Sebelah Utara : Laut
- Sebelah Selatan : Desa Tubedung
- Sebelah Barat : Laut
- Sebelah Timur : Desa Bulukagung

1. Kondisi Demografi Desa Mrandung

Dari data yang diperoleh peneliti dari Demografi Desa Mrandung pada tahun 2007 desa ini terdiri dari 3 Dusun yaitu, dusun Gintongan, Dusun Merandung Dan Dusun Rampak, dengan 454 KK dan jumlah penduduk sekitar 2022 jiwa dengan klarifikasi 954 Laki-laki dan 1068 Perempuan.

Sedangkan rincian penduduk Desa Mrandung menurut jenis kelamin sebagaimana dirinci dalam table dibawah ini :

Penduduk tersebut menyebar secara merata ke tiga Dusun Tersebut yaitu, Dusun Mrandung, Dusun Gintongan, dan Dusun Rampak. Begitu pula Tradisi Ontal Ontanl Tersebut dilakukan oleh seluruh penduduk Desa Mrandung.

Desa Mrandung Mempunyai Struktur Perangkat kepengurusan Desa seperti yang lainnya, yang terbagi atas : Kepala Desa (Klebun) yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan dengan suara terbanyak. Sekretaris Desa (Carek), dan dibantu oleh beberapa kaur atau Kepala Urusan Desa yaitu : Kaur Ekonomi, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Keamanan dan lain-lainnya. Seperti halnya desa yang lain, Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mrandung juga mempunyai BPD (badan Pengawan Desa) yang berfungsi sebagai penampung aspirasi masyarakat desa yang bertugas untuk menegur bahkan memecat para perangkat desa yang menyalahi aturan yang telah dibuat.

Peneliti memilih Desa Mrandung menjadi tempat penelitian , karena desa ini sangat menarik untuk dikaji baik latar belakang pendidikannya terlebih tradisi-tradisinya yang masih dijalankan sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi tentang Ontal-Ontal.

2. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Mayoritas penduduk Desa Mrandung hidup dengan bertani musiman. Yang dimaksud bertani musiman yaitu jika musim hujan datang maka para petani akan menanam padi, dan jika kemarau akan menanam palawija.

Ada juga yang berdagang, ada juga yang membuka mebel. kemudian sisanya pergi merantau ke luar daerah atau luar negeri. Jika di presentasekan penduduk Desa mrandung yang menjadi petani sekitar 75%, pedagang 10% dan merantau 10% dan lain-lain sisanya 5% (Serabutan).

Untuk lebih jelasnya, komposisi penduduk berdasarkan pekerjaannyadapat dilihat dari table dibawah ini.

3. Kehidupan Keberagamaan Desa Mrandung

Masyarakat Mrandung seluruhnya memeluk agama islam, dan semuanya Nahdlatul Ulama (NU) yaitu semua masyarakat di Desa Mrandung adalah masyarakat yang berpegang pada Ahlu Sunnah wal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jama'ah. Walaupun masyarakat mrandung bukanlah masyarakat yang terkenal sangat religious namun masyarakat Mrandung adalah masyarakat yang taat dalam menjalankan ibadahnya.

Masyarakat Mrandung dikenal sebagai masyarakat yang taat pada agama, mereka juga senantiasa aktif dalam memperingati hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan seperti, merayakan mauled nabi, isro' mi'roj, tahlilan. Selain itu aktif dalam melestarikan tradisi yang bernuansa keagamaan juga seperti, *rebbe*, *tajin*, dan lain-lainnya. Ibu-ibunya juga aktif dalam kegiatan social khas ibu-ibu seperti, arisan muslimatan dan lain-lainnya.

Walaupun rata-rata di rumah masing-masing terdapat sebuah bangunan khusus untuk beribadah yang di sebut *Langger* namun tetap saja di desa Mrandung ini terdapat 1 Masjid dan 8 buah musholla yang terdapat di berbagai penjuru desa, masjid itu sendiri terpusat di Desa gintongan. Sedangkan tempat ibadah agama lainnya seperti gereja, pura dan lainnya tidak ada di desa ini karena memang masyarakat Mrandung 100% Islam

Karena jaman yang sudah modern masyarakat di desa Mrandung juga mulai beralih dalam menggunakan fasilitas penunjang hidup mereka, seperti halnya dalam memasak mereka sudah banyak yang menggunakan kompor gas, selain karena harga minyak tanah yang mahal menggunakan elpiji juga lebih praktis tanpa harus menggunakan kayu bakar dan koret api. Namun walaupun demikian tetap saja ada warga yang tetap bertahan menggunakan kayu bakar atau kompor minyak untuk memasak, sebagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari mereka masih takut untuk menggunakan kompor gas, menurut mereka lebih baik mengeluarkan biaya yang lebih mahal dari pada nantinya menggunakan kompor gas dan terjadi ledakan dan sebagainya.

4. Keadaan pendidikan Desa Mrandung

Tingkat pendidikan di Desa Mrandung bervariasi, mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah sampai tingkat pendidikan yang tinggi.

Memang jika dibandingkan denga desa-desa lainnya yang sarana pendidikannya lengkap, desa Mrandung memang sedikit tertinggal, dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya juga yang saat ini masih didominasi oleh lulusan sebatas SD saja. Namun walaupun demikian masyarakat mrandung saat ini sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan, orang tua yang hanya tamatan sekolah dasar sekarang sudah mulai maju dan berfikir untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Baik kaya ataupun miskin mereka mulai berusaha dan mengikuti perkembangan teknologi agar tidak jauh tertinggal dengan desa-desa lainnya yang sudah maju.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Mrandung antara lain adalah, TK (Taman Kanak-Kanak) yaitu TK Al – Amin yang terletak di Dusun Gintongan, RA (Raudlatul Afthal) yang berjumlah dua, yaitu RA. Al – Miftahul Huda yang terletak di Dusun Mrandung, dan RA Al – Kholiliyah yang terletak di Dusun Rampak. SD di Desa Mrandung hanya ada satu yaitu SDN Mrandung yang terletak di Dusun Gintongan. Dan SMP ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua, yaitu SMP Al – Amin yang berada di Dusun Gintongan, kemudian SMP II Klampis yang berada di Dusun Mrandung. Untuk pendidikan jenjang SMA dan Perguruan tinggi di Desa Mrandung ini belum tersedia, sehinggan jika ada anak-anak masyarakat Mrandung yang ingin meneruskan maka harus mendaftar ke luar daerah Mrandung.

5. Karakteristik masyarakat Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan

Masyarakat Mrandung memiliki cirri-ciri hidup yang bermasyarakat, yang biasa dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut adalah karakteristik Masyarakat Mrandung Kecamatan klampis Kabupaten bangkalan yang berhubungan dengan kebiasaan mereka sehari-hari yang bias terlihat.

- Rasa kekeluargaan

  Rasa kekeluargaan seperti sudah menjadi karakter masyarakat yang bermukim di Desa begitu pula dengan desa Mrandung, dan sudah mendarah daging pada masyarakat Desa Mrandung. Ini terbukti jika ada salah satu dari mereka yng tersakiti maka yang lain akan membalasnya.

- Rasa Gotong Royong

  Masyarakat Mrandung adala masyarakat yang saling bergotong royong, dimana mereka saling membantu sama lain dalam keadaan susah dan senang, seperti ada yang meninggal maka mereka saling bergotong royong untuk membantu keluarga yang terkena musibah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitupun sebaliknya jika ada salah satu yang sedang melaksanakan hajat seperti pernikahan dan hajat lain-lainnya maka mereka akan bersama ramai-ramai ikut merayakannya. Tidak hanya dalam keadaan senang saja mereka bersama tetapi dalam keadaan yang berduka mereka ikut bergotong royong.

6. Sarana kesehatan Desa Mrandung

Walaupun terbilang minim Di Desa Mrandung ada juga sarana kesehatan yang berfungsi sebagai pelayanan kesehatan masyarakat, yaitu Polindes yang terletak di Dusun Gintongan. Walau hanya terdapat satu tenaga kesehatan yang berprofesi sebagai bidan dan satu lagi bidan yang magang namun itu sudah cukup untuk memenuhi pelayanan bagi masyarakat yang menderita sakit ringan dan melahirkan. Masyarakat Mrandung sangat memerhatikan kesehatan dan mulai sadar akan pentingnya kesehatan. Dulunya memang masih ada yang memjadi Dukun desa namun setelah Dukun desa tersebut meninggal masyarakat focus kepada tenaga kesehatan yang memang sudah ahli dalam bidangnya.

7. Tradisi dan Budaya Desa Mrandung

Tradisi dan budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Tradisi dan budaya ada sejak jaman dahulu kala dan dilaksanakan secara turun temurun dijadikan sebagai warisan. Tradisi atau budaya merupakan pewarisan norma-norma, adat istiadat. Manusialah yang menentukan budaya itu di terima, dirubah atau ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taylor mendefinisikan kebudayaan adalah suatu komplek yang memcakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[30]

Masyarakat Mrandung juga memiliki tradisi atau budaya yang masih dilakukan oleh masuarakatnya sampai saat ini seperti halnya desa-desa lainnya. Dan salah satu tradisi yang masih ada di Desa Mrandung ini yaitu tradisi Ontal Ontal. Adapun tradisi atau adat lain yang biasa dilakukan yaitu seperti : acara memperingati Maulid Nabi besar Muhammad SAW, isro' mi'roj, kematian dll.

8. Kebiasaan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Masyarakat Mrandung biasa menyebut perayaan ini dengan bahasa Madura "*Moloden*" yang artinya Maulid. Biasanya selain mengadakan Doa dan sholawat bersama untuk mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW, mereka juga melakukan sebuah kebiasaan yang di sebut "*aberri' selabet"* yaitu semacam memberi uang oleh masyarakat yang tergolong mempunyai kelebihan secara materi kepada setiap masyarakat yang mengikuti acara *''Serakalan''* (Berdoa bersama).

a. Kebiasaan dalam kematian

Ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia maka seluruh masyarakat Desa Mrandung akan secara bersama-sama memberikan bantuan baik secara moral ataupun material, dengan

[30] Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : pt raja grafindo persada, 2002) hal 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan untuk ikut membantu meringankan beban orang-orang yang sedang terkena musibah.

B. Konstruksi Tradisi Masyarakat Terhadap Tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, telah dihasilkan beberapa temuan yang terdapat dilapangan, yaitu adanya sebuah tradisi yang terdapat di Desa Mrandung ini.

Desa Mrandung ini dimana sampai saat ini masih tetap dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Mrandung. Yaitu Tradisi yang dinamakan tradisi Ontal-ontal dimana masyarakat desa Mrandung sangat antusias dan senang dalam pelaksanaannya. Tradisi Ontal-Ontal itu merupakan sebuah tradisi melempar uang kepada calon pengantin wanita dimana tradisi ini dilakukan pada saat acara lamaran berlangsung dan dilakukan di kediaman keluarga mempelai laki-laki. Menurut saya tradisi Ontal-Ontal tersebut bagus untuk tetap dilakukan karena selain melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak dulu di desa Mrandung, tradisi ini juga dapat mempererat tali silatur-rahmi antar keluarga yang melaksanakan hajat juga dengan sesama masyarakat Desa Mrandung. Karna dalam pelaksanaannya semua ikut melaksanakan dan merayakan secara beramai-ramai dengan suasana kekeluargaan, serta di selangi dengan kata-kata atau kelakuan-kelakuan jenaka, godaan-godaan lucu dari para undangan untuk kedua mempelai, membuat pelaksanaan tradisi ini semakin ramai dan membuat yang datang senang dan bergembira bersama.[31]

1. Tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung

a. Asal-usul Tradisi Ontal-Ontal

Tidak ada yang tahu pasti tentang asal-usul tradisi ontal-ontal tersebut, sesepuh desa pun hanya mengatakan bahwa readisi ini memang sudah ada sejak dulu dia masih kecil.

> ‘’Lambek nak, saya lahir tradisi ini memang sudah ada dan selalu dilakukan apabila ada acara lamaran, setahu saya dulu ibu mbah bilang Ontal-Ontal ini dilakukan untuk melambangkan betapa

[31] Wawancara dengan lurah desa.Mrandung, 14 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mahalnya anak perempuan itu, jadi jika ada yang mau melamar gadis maka harus mengeluarkan uang, semakin banyak maka terlihat semakin mahalnya harga seorang gadis, namun nak itu hanya symbol, uang tidak dapat dijadikan nilai dalam menghargai seseorang, itu hanyalah sekedar perumpamaan saja nak''[32]

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang lain memang tidak ada yang mengetahui secara pasti siapa dan kapan tradisi Ontal-ontal ini ada, yang mereka tahu memang begitulah tradisi di Desa mereka saat melangsungkan acara pernikahan. Di Madura acara pernikahan memang dilakukan secara besar-besaran, baik dari orang yang tergolong mampu ataupun tidak mampu. Buat mereka pernikahan adalah sesuatu yang sacral yang harus dirayakan dengan meriah agar semua orang di desa mereka tahu bahwa anggota keluarga mereka akan menikah. Hal ini suatu kegembiraan untuk saling berbagi kebahagiaan keluarga mereka pada masyarakat sekitar.

Dalam hal ini uang hanyalah dijadikan symbol saja bukan benar-benar harga dari seorang manusia. Tradisi ini sebagai perumpamaan bahwa tidak mudah untuk mendapatkan seorang gadis untuk diperistri atau dipinang untuk dijadikan pendamping hidupnya.

b. Pelaksanaan Tradisi Ontal-Ontal

Tradisi ini dilakukan pada saat acara *en maen* ke rumah mempelai laki-laki, pada saat jamuan makan selesai maka disusul dengan prosesi tradisi ontal-ontal ini. Dengan dipimpin oleh seorang sesepuh perempuan di Desa Mrandung, sebelum tradisi ini dilakukan terlebih dahulu sesepuh desa meletakkan sebuah ember (talam) di depan mempelai perempuan kemudian dengan suara lantang sesepuh tersebut berkata '' ayok majuh mantan lakek'' (ayo maju mempelai laki-laki), kemudian dilanjutkan dengan keluarga dekat mempelai laki-laki dan seterusnya dilanjutkan oleh para tamu undangan yang berniat

[32] Wawancara dengan maimunah (tokoh adat desa mrandung) 17 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbangkan uangnya dalan acara tersebut. Biasanya pada saat ontal-ontal berlagsung diselingi oleh kata-kata lucu seperti ‘’ yak pessenah kabeli bedde’ yeh, male tambe rattin’’ artinya ‘’ ini uangnya buat beli bedak ya, biar tambah cantik’’.[33]

Tidak tanggung-tanggung pelaksanaan tradisi ini di persiapkan secara matang, biasanya keluarga mempelai laki-laki sudah memasang target berapa nilai rupiah yang minimal harus dicapai jauh-jauh hari sebelum acara ini berlangsung. Menurut saya Selain melestarikan tradisi yang memang sudah ada sejak dahulu, tradisi ini juga merupakan suatu ajang pembuktian letak stratifikasi suatu keluarga. Nilai rupiah yang di dapat dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh atau nilai keberadaan keluarga tersebut. Namun tidak hanya dalam hal materi, hal ini juga menunjukkan bagaimana dan seberapa luas pergaulan atau hubungan calon mempelai dengan masyarakat atau teman0teman dalam lingkungannya, melihat yang melempar uang tidak hanya dikhususkan keluarga saja namun juga para tamu undangan.

c. Sesajen khusus yang di persiapkan untuk tradisi ontal-ontal

Tradisi ontal-Ontal dilaksanakan pada saat acara lamaran berlangsung dimana tentunya banyak sekali persiapan-persiapan yang harus di lakukan oleh pembuat hajat namun dalam pelaksanaan prosesi tradisi Ontal-ontal ini sendiri terdapat alat-alat yang disiapkan secara khusus yaitu :

[33] Wawancara dengan Hariri (Sesepuh desa) 17 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Ember atau Loyang* yaitu adalah sebuah wadah yang disediakan untuk dipakai saat pelaksanaan Ontal-ontal sebagai wadah uang dari prosesi Ontal-ontal tersebut.
2) *Pohtopoh* yaitu sejenis kain penutup yang nantinya akan digunakan untuk menutupi uang yang di peroleh dari hasil ontal-ontal tersebut.

d. Tahapan dalam tradisi ontal-ontal

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan berangkatnya mempelai wanita sesuai hari dan jam yang telah di tentukan bersama dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-;laki, kemuadian sesampainya disana akan dilakukan jamuan oleh keluarga mempelai laki-laki dalam hal ini mempelai dilarang menampakkan atau keluar dari kamar sebelum acara ontal-ontal di mulai. Kemudian setelah jamuan selesai sesepuh desa akan meminta ember (talam) kemudian dengan suara keras akan memanggil mempelai laki-laki keluat member Ontalan pertama, begitu seterusnya yang dilanjutkan oleh keluarga dekat mempelai laki-laki dan kemudian para tamu undangan yang hadir.

Setelah semua dianggap sudah melakukan Onta-ontal sesepuh desa akan kembali berteriak dengan lantang ‘’wes lastareh kabbi yeh? Mon lastareh ebitongah gi?’’ (sudah semua ya? Kalau sudah mau dihitung ya?). kemudian dengan lantang juga para tamu undangan menjawab ‘’enggi’’ (yaaaa…). Menghitungnya pun dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara yang lantang, lembar demi lembar uang tersebut dihitung dengan cara mengangkat ke atas agar semua tamu undangan dapat menyaksikan bahkan ada beberapa tamu undangan yang ikut betteriak menirukan sesepuh desa yang sedang menghitung uang yang di dapat dari hasil Ontal-Ontal tersebut.[34]

2. Beberapa Tipe konstruksi Tradisi Ontal-Ontal

Safari, yang merupakan Sekdes di Desa Mrandung mengatakan bahwa memang di Desa Mrandung terdapat tipe-tipe masyarakat. Tentunya banyak jika dilihat dari tipe-tipenya. Namun menurut saya tipe masyarakat dalam melaksanakan tradisi ontal-ontal yang paling mempengaruhi adalah berdasarkan ekonominya digolongkan menjadi tiga yaitu, masyarakat miskin, menengah, dan kaya. " memang mba, golongan-golongan ini tidak sama dalam melaksanakan tradisi Ontal-Ontal, dilihat dari tingkatan ekonominya saja pastilah berbeda mba. Mustahil kan mba kalau masyarakat dengan ekonomi golongan rendah mampu melaksanakan hajat secara besar-besaran yah mungkin dengan cara yang lebih sederhara walaupun prosesi-prosesinya tetap sama dengan tradisi-tradisi yang memang sudah ada dan wajib dilakukan.''[35]

Secara kemeriahan mungkin memang terlihat berbeda dari antara kalangan atas dan kalangan bawah tetapi tidak mengurangi prosesi-psosesi yang dianggap sacral dan syarat yang harus dipenuhi.

Di masyarakat Mrandung ini tidak semuanya orang punya kan mb, jadi beda-beda mb, malah y mb pernah saya dating pada acara lamaran dan waktu pelaksanaan tradisi Ontal-Ontal keluarga tersebut tidak menggunakan uang melainkan langsung dengan seperangkat perhiasan, kayak di tipi-tipi itu lho mba, mewah pokoknya mb. Keluarga itu memang

[34] Wawancara dengan siti (warga Desa Mrandung), 18 Mei 2012
[35] Wawancara dengan safari (sekdes Desa Mrandung), 18 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli masyarakat Mrandung tapi merantau ke Jakarta menjadi pengusaha besi tua mb, jadi orang sukses, nikahkan anaknya secara besar-besaran.[36]

3. Stratifikasi Social Masyarakat Dan Tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung

Di tengah-tengah masyarakat tentunya pasti akan ada lapisan-lapisan sosial yang membedakan kelompok atau individu yang satu dengan yang lainnya. Dan hal ini sudah pasti terjadi karena stratifikasi sosial adalah sebuah keniscayaan. Stratifikasi sosial atau lapisan sosial itu merupakan gejala umum yang dapat ditemukan di dalam masyarakat pada segala jaman. Betapapun sederhananya suatu masyarakat, gejala stratifikasi itu pasti dapat dijumpai. Bahkan di jaman kuno dahulu, filosof Aristoteles (Yunani) di dalam negara terdpat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat dan yang berada di tengah-tengahnya. Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu dan sebelumnya orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat.

Suci Kurniawati berpendapat bahwa tradisi Ontal-Ontal tersebut hanya sekedar melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu agar tidak dianggap melupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang-orang terdahulu, menurutnya:

‘’ sekarang ini Ontal-Ontal hanya tradisi dari sekian banyak tradisi yang ada dan dilestarikan oleh masyarakat mrandung, menurut saya tradisi ini tidak bisa dijadikan sebagai penentu stratifikasi sosial suatu keluarga, sekarang mba orang miskin bisa saja melaksanakan tradisi ini dengan

[36] Wawancara dengan hamiyeh (warga Desa Mrandung) 19 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriah walaupun mereka harus mencari hutang kemana-mana hanya agar bisa terlihat sedikit terpandang, padahal tidak perlu begitulah mb, tradisi itu adalah warisan yang perlu dijaga agar tidak hilang, bukan untuk ajang pamer kekayaan.[37]

Beda lagi dengan pendapat yang dipaparkan oleh ningsih[38], gadis tamatan SD ini mengungkapkan pendapatnya :

‘’menurut saya tradisi Ontal-Ontal yang dulu dengan sekarang memang sangat berbeda, kalau dulu memang untuk melakukan tradisi yang benar- benar sudah ada dan dihargai dengan cara tetap melestarikannya, kalau sekarang banyak yang menjadikan tradisi ini sebagai pembuktian seberapa besar, harta, pengaruh, kedudukan dalam suatu masyarakat, padahal itu g baik kan mba, tapi hanya sebagian saja mba yang seperti itu tidak semua yang melaksanakan tradisi ini dengan cara yang dipaksakan hanya untuk mendapat pujian’’.

‘’Tradisi ini baik dilakukan, karena dapat memupuk rasa kebersamaan, kekeluargaan dalam pelaksanaannya.

Tradisi Ontal-ontal adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini sudah menjadi suatu keharusan di desa Mrandung. Tapi walaupun demikian setiap hal atau sesuatu pasti ada berbagai macam respon baik itu positif maupun negatif. Meskipun tidak sampai menyebabkan perbedaan atau perseteruan yang berlebihan hanya sebatas perbedaan pandangan yang sebenarnya bias terjadi dimana saja. Pola piker kaum muda yang mungkin lebih mengarah pada pola piker yang lebih modern dibandingkan denga para masyarakat sepuh yang tergolong masih tertutup.

[37]Wawancara dengan suci kurniawati (bidan pendamping Di Desa Mrandung), 20 Mei 2012
[38] wawancara dengan Ningsih (warga Desa Mrandung), 20 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal

1. Proses Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-Ontal

a. Eksternalisasi

Ontal-ontal merupakan suatu tradisi yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat desa Mrandung pada saat melangsungkan pertunangan atau pernikahan, dengan cara menaruh wadah berukuran besar di depan calon menantu wanita saat berada di kediaman mempelai laki-laki (Kediaman mertua) saat pelaksanaan pesta pernikahan, dalam bahasa Madura ini disebut prosesi En Maen (mempelai wanita berangkat dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-laki dengan di antar oleh kerabat dekat dan para undangan yang hadir), sesampainya di kediaman mempelai laki-laki, mempelai besrta para rombongan yang ikut mengantar dijamu oleh pihak mempelai laki-laki, setelah acara hampir selesai ditutuplah dengan prosesi ontal-ontal dilakukan, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melemparkan uang pada wadah tersebut. Lemparan pertama diawali oleh sang mempelai pria kemudian dilanjutkan oleh mertua, keluarga,kerabat dan kemudian barulah tamu undangan. Setelah itu sesepuh desa akan melakukan penghitungan jumlah uang yang di dapat dengan suara lantang agar semua yang hadir bisa mendengar dan mengetahui hasil Ontal-Ontal tersebut. Dimana ramai-ramai orang menyaksikan dan ikut menghitung jumlah uang yang didapat serta guyonan-guyonan yang dikatakan oleh sesepuh desa pada saat sang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelai wanita secara malu-malu duduk menerima tal ontal menambah kegembiraan yang menambah kemeriahan acara lamaran atau pernikahan tersebut.

c. Objektivasi

Didalam tradisi ini terdapat aturan-aturan atau nilai yang memang sudah ada dan diyakini sejak dulu, yang pertama yaitu pada saat pelaksaan tradisi ini saat mempelai wanita melakukan en maen kerumah mempelai pria , mempelai wanita harus menggunakan pakaian yang telah diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki pada saat lamaran. Hal ini di haruskan karena merupakan suatu tanda bahwa mempelai wanita menghargai segala sesuatu yang sudah diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki, seperangkat pakaian merupakan simbol dari hal tersebut.

Pada pelaksanaan tradisi ontal-ontal saat keluarga melemparkan uang mempelai wanita harus menunduk dan selalu mengucapkan terima kasih pada setiap uang yang dilemparkan oleh keluarga mempelai. Hal ini selain merupakan aturan sopan santun dimaksudkan bahwa mempelai wanita selalu bersyukur dan menerima berapapun rejeki pada saat mengarungi rumah tangga nanti.

Pada saat pelemparan harus dilakukan oleh mempelai laki-laki itu mendakan bahwa pada saat sudah menikah, seorang wanita harus taat dan memdengarkan suami. Suami adalah orang yang nantinya menjadi orang pertama yang selalu memdampingi, baru kemudian keluarga dan sanak saudara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian hasil uang dari ontal-ontal tersebut harus dipakai atau digunakan oleh mempelai wanita, kija hal ini di langgar dan uang tersebut digunakan oleh selain mempelai wanita maka dianggap pamali dan akan ada hal-hal yang nantinya menggagu rumah tangga calon mempelai.

Semua hal tersebut diyakini dan harus dilakukan pada saat prosesi ontal-ontal, karena jika tidak maka akan terdapat hal-hal yang dianggap akan mengganggu kelancaran jalannya pernikahan. Ada hal-hal, yang telah disepakati bersama dan dianggap sakral, tidak bisa dilewatkan karna merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dulu tidak boleh dilanggar oleh para penerusnya agar rumah tangga mereka senantiasa mendapat kelancaran dan kebahagiaan.

c. Internalisasi

Setiap masyarakat Mrandung jika mendapat undangan dari sebuah pernikahan maka mereka dengan sendirinya akan menyiapkan uang khusus untuk diberikan pada saat prosesi ontal-ontal, mereka menganggap jika mereka ikut melempar uang berarti mereka juga ikut serta memberikan doa dan restu kepada kedua mempelai. Selain karna memang caranya yang unik dan menarik perhatian masyarakat hal ini juga dianggap tradisi yang memang harus dilakukan. Bahkan ada sebagian yang membiasakan anak mereka yang masih kecil agar ikut serta melakukan ontal-ontal, selain keinginan untuk ikut serta meramaikan tradisi ontal-ontal ini hal ini juga sebagai proses pengenalan tradisi kepada anak-anak mereka yaitu yang berupa ontal-ontal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah dikatakan dibagian awal, bahwasanya budaya merupakan hasil, cipta manusia. Budaya diciptakan untuk kepentingan dan keeksisan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu pula dengan tradisi Ontal-Ontal yang juga bagia dari kebudayaan yang terdapat di Indonesia, yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat madura, tepatnya di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

Tradisi ini akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosialnya Pater L. Belger, yakni Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Sebagaimana telah diketahui manusia adalah pengada atau pencipta di dunia ini, manusia secara terus menerus mencurahkan hasil pikirannya, baik melalui idenya maupun tindakan yang dilakukannya. Kemudian dari eksternalisasi-eksternalisasi yang telah diciptakan dan dilakukan oleh manusia, pada gilirannya terciptalah realitas sosial yang objektif berada di luar manusia. Tahap ini merupakan bagian yang telah diciptakan oleh manusia melalui eksternalisasi tersebut. Tahap ini merupakan konsekuensi logis dari tahap eksternalisasi, dimana dalam tahap tersebut menghsilkan prodak-prodak yang secara tidak sadar kadang manusia telah diatur oleh prodak tersebut. Pada tahap berikutnya ialah internalisasi, di mana realitas objektif dari ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia, diinternalisasi kembali ke dalam diri manusia, dan ketiganya adalah satu kesatuan dalam konstruksi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula dengan tradisi Ontal-Ontal yang dilestarikan di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Pada awalnya tentu saja tradisi tersebut tidak secara tiba-tiba ada dan menjadi tradisi masyarakat setempat. Namun itu semua tidak lepas dari hasil ciptaan manisia yang disebut dengan konstruksi sosial yang secara terus menerus dilakukakan, dan tidak mengenal waktu demi sebuah warisan yang luhur dari nenek moyangnya.

Ontal-Ontal adalah kegiatan yang sudah mentradisi sebagai warisan dari nenek moyang di Desa Mrandung, dan tradisi ini adalah hasil dari ciptaan manusia itu sendiri. Sebagaimana Soelo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang dikutip dari Purwanto bahwa, kebudayaan adalah semua cipta, karsa, rasa dan karya manusia dalam masyarakat. m Dari pernyataan tadi, sudah jelas akan adanya kebudayaan atau tradisi Ontal-Ontal sebagai hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh manusia, dengan melalui ketiga tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi dimana setiap masyarakat secara terus-menerus mencurahkan keinginan mereka untuk tetap melestarikan tradisi Ontal-Ontal yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka. Banyaknya warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tradisi ontal-ontal menandakan bahwa secara umum masyarakat menerima terhadap tradisi yang telah di kemas sedemikian rupa. Partisipasi masyarakat menggambarkan bahwa diterimanya tradisi ontal-ontal yang merupakan tradisi yang sudah lama ada dan dilestarikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dari eksternalisasi (pencurahan) timbullah realitas sosial yang secara objektif masyarakat mengakui dan mempercayai terhadap tindakan yang terus-menerus dilakukan tersebut. yaitu hasil dari ekspresi yang dilakukan oleh manusia menjadi sebuah kenyataan yang dianggap suatu prodak, yang terpisah dan berada di luar manusia. Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, ia menjadi realitas objektif yang terus membayangi dan bahkan bisa mengontrol setiap tindakannya. Di dalam proses ini, nilai-nilai yang sudah diakui keberadaanya akan menjadi pedoman di dalam melakukan setiap tindakan serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya.

Ketiga, internalisasi yaitu terjadinya proses pengembalian dunia objektif yaitu dunia realitas sosial yang objektif itu ditarik kembali ke dalam diri individu. Mereka kembali meresapi dan menginterpretasi arti tradisi Ontal-Ontal yang merupakan tradisi yang sudah lama mereka lakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Mrandung. Sehingga tidak salah bila tradisi berubah dari satu masa ke masa yang lainnya, karena tradisi bukanlah bentuk yang paten, melainkan terus berkembang sesuai zamannya. Dengan dikonstruksi oleh dari masa ke masa tentu akan menghasilkan arti penting dari tradisi, begitu pula dengan tradisi ontal-ontal yang dikembangka sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam memaknainya.

Perlu diketahi juga, bahwa masyarakat di dalam melakukan tradisi ontal-ontal tentunya tidak hanya berdasar pada tindakan yang berpura-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pura, tetapi telah menjadi tindakan bertujuan (rasitional action). Mereka tahu sebenarnya tentang manfaat tindakan itu bagi dirinya. Kare di dalam proses ini terletak pada agen yang memainkan peran sebagai individua tau kelompok individu untuk proses penyadaran. Di dalam proses membangun terhadap tradisi telah melibatkan agen-agen yang menyuarakan pentingnya tradisi ontal-ontal tersebut. Menjaga tradisi di daerah mereka berarti ikut serta dalam melestarikan warisan leluhur.

Selain itu tradisi ini dilestarikan sudah melalui proses pelembagaan yang dilakukan oleh kaum elitnya. Hal ini di maksudkan agar tradisi yang memiliki rangkaian panjang dengan tradisi sebelumnya tidak hilang begitu saja, akan tetapi tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Inilah yang disebut sebagai pewarisan nilai, kebiasaan, moral, dan ajaran-ajaran suci yang di absahkan melalui proses transformasi, sosialisasi dan enkulturasi.

Terlepas dari itu semua, karena tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung ini mempunyai keunikan tersendiri. Tradisi ini dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat agar tetap ada. Dimana tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur yang memang patut kita jaga. Dimanapun baik di desa ataupun di kota pasti ada suatu budaya atau tradisi-tradisi tertentu yang berbeda-beda dan tetap dilakukan hingga sekarang.

Melalui pernyataan Peter L. Berger, bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari proses eksternalisasi (pencurahan ke dumia nyata), objektivasi (menghasilkan suatu realitas obyektif), dan internalisasi (diserap kembali),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dulunya hanya realitas eksternal kembali menjadi realitas internal. Ketiganya tersebut tidak bisa di pisahkan selalu mengalir secara terus menerus walaupun individu telah mati, dan masyarakat terus berjalan seterusnya. Melalui proses ini tradisi Ontal-Ontal yang dilestarikan masyarakat Desa Mrandung, pada gilirannya akan membentuk bangunan institusi tanpa disadari dan pada akhirnya akan terbentuk pola etika dan kultur tersendiri yang telah di sepakati bersama (objektivasi), yang kemudian secara bersama-sama dijaga dan dilestarikan**.**

2. Bentuk Konstruksi Tradisi Ontal-Ontal

Pada dasarnya manusia dalam masyarakat tidak lepas dari lingkungan disekitarnya, sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak kebudayaan. Tinggi rendahnya kebudayaan tersebut sangat dipengaruhi berbagai factor yang melingkupinya baik itu dari luar ataupun dari dalam.

Tradisi Ontal-Ontal itu merupakan sebuah tradisi melempar uang kepada calon pengantin wanita dimana tradisi ini dilakukan pada saat acara lamaran berlangsung dan dilakukan di kediaman keluarga mempelai laki-laki. Menurut saya tradisi Ontal-Ontal tersebut bagus untuk tetap dilakukan karena selain melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak dulu di desa Mrandung, tradisi ini juga dapat mempererat tali silatur-rahmi antar keluarga yang melaksanakan hajat juga dengan sesama masyarakat Desa Mrandung. Karna dalam pelaksanaannya semua ikut melaksanakan dan merayakan secara beramai-ramai dengan suasana kekeluargaan, serta di selangi dengan kata-kata atau kelakuan-kelakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenaka, godaan-godaan lucu dari para undangan untuk kedua mempelai, membuat pelaksanaan tradisi ini semakin ramai dan membuat yang datang senang dan bergembira bersama.

Pelaksanaan Tradisi Ontal-Ontal

Tradisi ini dipimpin oleh seorang sesepuh perempuan di Desa Mrandung, sebelum tradisi ini dilakukan terlebih dahulu sesepuh desa meletakkan sebuah ember (talam) di depan mempelai perempuan kemudian dengan suara lantang sesepuh tersebut berkata ‘’ ayok majuh mantan lakek’’ (ayo maju mempelai laki-laki), kemudian dilanjutkan dengan keluarga dekat mempelai laki-laki dan seterusnya dilanjutkan oleh para tamu undangan yang berniat menyumbangkan uangnya dalan acara tersebut.

Tidak tanggung-tanggung pelaksanaan tradisi ini di persiapkan secara matang, biasanya keluarga mempelai laki-laki sudah memasang target berapa nilai rupiah yang minimal harus dicapai jauh-jauh hari sebelum acara ini berlangsung. Menurut saya Selain melestarikan tradisi yang memang sudah ada sejak dahulu, tradisi ini juga merupakan suatu ajang pembuktian letak stratifikasi suatu keluarga. Nilai rupiah yang di dapat dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh atau nilai keberadaan keluarga tersebut. Namun tidak hanya dalam hal materi, hal ini juga menunjukkan bagaimana dan seberapa luas pergaulan atau hubungan calon mempelai dengan masyarakat atau teman0teman dalam lingkungannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat yang melempar uang tidak hanya dikhususkan keluarga saja namun juga para tamu undangan.

Sesajen khusus yang di persiapkan untuk tradisi ontal-ontal

Tradisi ontal-Ontal dilaksanakan pada saat acara lamaran berlangsung dimana tentunya banyak sekali persiapan-persiapan yang harus di lakukan oleh pembuat hajat namun dalam pelaksanaan prosesi tradisi Ontal-ontal ini sendiri terdapat alat-alat yang disiapkan secara khusus yaitu :

a. *Ember* atau Loyang yaitu adalah sebuah wadah yang disediakan untuk dipakai saat pelaksanaan Ontal-ontal sebagai wadah uang dari prosesi Ontal-ontal tersebut.
b. *Pohtopoh* yaitu sejenis kain penutup yang nantinya akan digunakan untuk menutupi uang yang di peroleh dari hasil ontal-ontal tersebut.

Tahapan dalam tradisi ontal-ontal

Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan berangkatnya mempelai wanita sesuai hari dan jam yang telah di tentukan bersama dari kediamannya menuju kediaman mempelai laki-;laki, kemuadian sesampainya disana akan dilakukan jamuan oleh keluarga mempelai laki-laki dalam hal ini mempelai dilarang menampakkan atau keluar dari kamar sebelum acara ontal-ontal di mulai. Kemudian setelah jamuan selesai sesepuh desa akan meminta ember (talam) kemudian dengan suara keras akan memanggil mempelai laki-laki keluat member Ontalan pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu seterusnya yang dilanjutkan oleh keluarga dekat mempelai laki-laki dan kemudian para tamu undangan yang hadir.

Setelah semua dianggap sudah melakukan Onta-ontal sesepuh desa akan kembali berteriak dengan lantang ‘’wes lastareh kabbi yeh? Mon lastareh ebitongah gi?’’ (sudah semua ya? Kalau sudah mau dihitung ya?). kemudian dengan lantang juga para tamu undangan menjawab ‘’enggi’’ (yaaaa…). Menghitungnya pun dilakukan dengan suara yang lantang, lembar demi lembar uang tersebut dihitung dengan cara mengangkat ke atas agar semua tamu undangan dapat menyaksikan bahkan ada beberapa tamu undangan yang ikut betteriak menirukan sesepuh desa yang sedang menghitung uang yang di dapat dari hasil Ontal-Ontal tersebut.

3. Tipologi Masyarakat Dalam Mengkonstruksi Tradisi Ontal-Ontal

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu Tipo yang berarti pengelompokan dan Logos yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum.

Tradisi Ontal-ontal adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini sudah menjadi suatu keharusan di desa Mrandung. Tapi walaupun demikian setiap hal atau sesuatu pasti ada berbagai macam respon baik itu positif maupun negatif. Meskipun tidak sampai menyebabkan perbedaan atau perseteruan yang berlebihan hanya sebatas perbedaan pandangan yang sebenarnya bias terjadi dimana saja. Desa Mrandung Terdapat tipe-tipe

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang digolongkan menjadi tiga yaitu, masyarakat miskin, menengah, dan kaya. golongan-golongan ini tidak sama dalam melaksanakan tradisi Ontal-Ontal, dilihat dari tingkatan ekonominya saja pastilah berbeda. Mada tipe masyarakat golongan miskin maka tradisi ini biasanya dirayakan lebih sederhana dan tidak terlalu meriah, hanya saja prosesi-prosesi yang wajib dilakukan dalam tradisi ontal-ontal ini tetap dilaksanakan dengan baik dan berurutan sebagaimana yang selama ini sudah berlaku dan dilakukan sejak lama. Dalam golongan menengah bisa dibilang cukup meriah, dan bisa dibilang lebih terlihat menarik daripada golongan masyarakat miskin, karna tentu saja perbedaan tentang alat-alat yang dipakai juga lebih mewah dan terlihat mahal. Apalagi jika kita melihat golongan masyarakat kaya dalam melahsanakan tradisi Ontal-Ontal ini, sangat meriah dan terlihat mewah, bisa dibilang pamer kekayaan sangat terlihat pada golongan ini. Dalam hal ini tentunya sangat wajar bila ada perbedaan antara tipe masyarakat yang satu dengan yang lain, mustahil kalau masyarakat dengan ekonomi golongan rendah mampu melaksanakan hajat secara besar-besaran mungkin dengan cara yang lebih sederhara walaupun prosesi-prosesinya tetap sama dengan tradisi-tradisi yang memang sudah ada dan wajib dilakukan. Secara kemeriahan mungkin memang terlihat berbeda dari antara kalangan atas dan kalangan bawah tetapi tidak mengurangi prosesi-psosesi yang dianggap sacral dan syarat yang harus dipenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kaitan Antara Stratifikasi Social Masyarakat Dengan Tradisi Ontal-Ontal

Stratifikasi sosial atau lapisan sosial ialah sejumlah orang-orang yang statusnya sama menurut penilaian sosial. Lapisan masyakat ini biasanya digambarkan dengan krucut /piramide. Di situ akan nampak, bahwa semakin tinggi lapisan masyarakat akan semakin sedikit jumlahnya dan begitu pula sebaliknya. Dalam kamus sosiologi, stratifikasi sosial (*Social Stratification*) berarti pembagian masyarakat secara menegak (linear vertikal) menjadikan berbagai tingkatan status sosial.[39]

Artinya dengan adanya tingkatan tersebut terdapat struktur masyarakat yang dapat dibedakan kedalam lapisan-lapisan secara bertingkat. Lapisan masyarakat ada yang bersifat keras (tertutup) dan ada yang bersifat lunak (terbuka). Yang keras misalnya : kasta-kasta di India, kulit putih dan hitam di Amerika, dan garis keturunan yang kesemuanya tidak mungkin menerima individu lain diluar kelompoknya sendiri. Sedangkan yang lunak : kelas ekonomi, pendidikan yang dapat dicapai dengan usaha dan perjuangan belajar.

Menurut Soerjono Soekanto , di dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status darah biru, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah sama. Sebagian pakar meyakini bahwa pelapisan

[39] G. Kertasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, hal 592

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sesungguhnya sudah ada sejak masyarakat mengenal kehidupan bersama.[40] Stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Faktor Penyebab Stratifikasi Sosial Faktor-faktor penyebabnya adalah kemampuan atau kepandaian, umur, fisik, jenis kelamin, sifat keaslian anggota masyarakat, dan harta benda. Dasar Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Adanya sesuatu yang dihargai lebih, misalnya kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kekuasaan. Status atau Kedudukan Menunjukkan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Cara-cara memperoleh status atau kedudukan adalah sebagai berikut :

a. Ascribed status : kedudukan yang diperoleh secara otomatis tanpa usaha.
b. Achieved status : status yang diperoleh melalui usaha yang disengaja terlebih dahulu. Contoh, kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan seperti dokter yang mendapatkan gelar sarjana.
c. Assigned status : kedudukan yang diperoleh melalui usaha dan status yang diperoleh secara otomatis .

Sifat Stratifikasi Sosial dibedakan menjadi stratifikasi sosial tertutup, stratifikasi sosial terbuka dan stratifikasi sosial campuran.

a. Stratifikasi sosial tertutup (closed social stratification) Adalah pelapisan dalam masyarakat yang tidak memungkinkan masyarakatnya

[40] J. dwi Narwoko-bagong suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : kencana 2007) hal 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berpindah dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain. Terjadi pada masyarakat yang bersifat kasta maupun feodal.

b. Stratifikasi sosial terbuka (opened social stratification) Bersifat demokratis. Setiap anggota strata dapat bebas berpindah strata sosial, baik secara vertikal maupun horizontal. Terjadi pada masyarakat modern yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

c. Stratifikasi sosial campuran Adalah bentuk pelapisan yang terjadi dalam masyarakat yang memungkinkan terjadi suatu perpindahan atau mobilitas antar kelas pada batas-batas kelas tertentu.

Di Desa Mrandung, memang hal ini saling berkaitan dimana tingkatan yang ada dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi berjalannya atau akan seperti apa tradisi Ontal-Ontal itu akan dilaksanakan. Tetapi begitu juga sebaliknya tradisi ontal-ontal ini juga dapat mempengaruhi pandangan atau opini public tentang stratifikasi social suatu keluarga, misalnya dalm keseharian sebuah keluarga terlihat sederhana namun pada saat melaksanakan tradisi Ontal-Ontal mereka dapat memberikan Ontalan yang banyak maka dengan sendirinya opini masyarakatpun akan berubah, walaupun biasanya terdapat banyak alasan yang ada di balik suksesnya pelaksanaan tradisi Ontal-Ontal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Dari penjabaran skripsi di atas, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan di bawah ini :

1. Bentuk Konstruksi Tradisi Ontal-Ontal

Ontal-ontal merupakan suatu tradisi yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat desa Mrandung pada saat melangsungkan pertunangan atau pernikahan, secara bergiliran melemparkan uang pada sebuah wadah yang diletakkan di depan mempelai perempuan. Tradisi ontal-ontal adalah sebuah tradisi yang dilakukan dari jaman dulu oleh para nenek moyang desa Mrandung dan tetap dilestarikan sampai saat ini oleh para keturunan-keturunannya. Secara pasti memang tidak diketahui sejak kapan tradisi ontal-ontal ini ada dan siapa yang melakukannya pertama kali. Ontal-Ontal ini memang sudah dilakukan dan akan selalu dilakukan pada saat ada acara lamaran ataupun pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Mrandung sendiri sangat menantikan prosesi ontal-ontal pada saat acara lamaran atau pernikahan, karna selain dianggap sacral prosesi ini juga memberi kesan gembira dan lucu pada saat pelaksanaannya. Dimana ramai-ramai orang menyaksikan dan ikut menghitung jumlah uang yang didapat serta guyonan-guyonan yang dikatakan oleh sesepuh desa pada saat sang mempelai wanita secara malu-malu duduk menerima tal ontal menambah kegembiraan yang menambah kemeriahan acara lamaran atau pernikahan.

2. Tipologi Masyarakat Dalam Mengkonstruksi Tradisi Ontal-Ontal

Tradisi Ontal-ontal adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini sudah menjadi suatu keharusan di desa Mrandung. Tapi walaupun demikian setiap hal atau sesuatu pasti ada berbagai macam respon baik itu positif maupun negatif. Meskipun tidak sampai menyebabkan perbedaan atau perseteruan yang berlebihan hanya sebatas perbedaan pandangan yang sebenarnya bias terjadi dimana saja. Desa Mrandung Terdapat tipe-tipe masyarakat yang digolongkan menjadi tiga yaitu, masyarakat miskin, menengah, dan kaya. golongan-golongan ini tidak sama dalam melaksanakan tradisi Ontal-Ontal, dilihat dari tingkatan ekonominya saja pastilah berbeda mba. Mustahil kalau masyarakat dengan ekonomi golongan rendah mampu melaksanakan hajat secara besar-besaranm mungkin dengan cara yang lebih sederhara walaupun prosesi-prosesinya tetap sama dengan tradisi-tradisi yang memang sudah ada dan wajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Secara kemeriahan mungkin memang terlihat berbeda dari antara kalangan atas dan kalangan bawah tetapi tidak mengurangi prosesi-psosesi yang dianggap sacral dan syarat yang harus dipenuhi.

3. **Kaitan antara stratifikasi social masyarakat dengan tradisi Ontal-Ontal**

Antara Stratifikasi Sosial dengan tradisi Ontal-Ontal di Desa Mrandung, memang hal ini saling berkaitan dimana tingkatan yang ada dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi berjalannya atau akan seperti apa tradisi Ontal-Ontal itu akan dilaksanakan. Tetapi begitu juga sebaliknya tradisi ontal-ontal ini juga dapat mempengaruhi pandangan atau opini public tentang stratifikasi social suatu keluarga, misalnya dalm keseharian sebuah keluarga terlihat sederhana namun pada saat melaksanakan tradisi Ontal-Ontal mereka dapat memberikan Ontalan yang banyak maka dengan sendirinya opini masyarakatpun akan berubah, walaupun biasanya terdapat banyak alasan yang ada di balik suksesnya pelaksanaan tradisi Ontal-Ontal tersebut.

B. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Suatu kewajiban bagi kita semua untuk menjaga tradisi yang ada disekitar kita, yang memang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Dimana tradisi-tradisi tersebut merupakan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayan-kebudayaan. Walaupun demikian kita tidak harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup diri dari kemajuan zaman yang seba canggih, kita dapat melakukankeduanya dengan seimbang dan bijaksana.

2. Tentu penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharap kritik dan saran dari pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial).* Jakarta: LP3ES.

Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS.

Hadi, Sustrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

http: Realitas sebagai hasil konstruksi, diakses tanggal 26 Mei 2012

http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/23/sekularisasi-menurut-peter-l-berger/.tgl 22 juni 2012 .12.00.

Kertasapoetra, G. dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*.

Kunto, Suharsimi Ari. *Prosudur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Mardini. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Modern.* Yogyakarta: Kanisius

Masdar, Hilmy. 2009. *Islam Sebagai Realitas Konstruksi.* Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, 2002. Lexy J. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, cet.2.

Narwoko, J. Dwi -Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan.* Jakarta : Kencana.

Polome, Margaret M. 2003. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi.* Malang: UMM Press.

Soekanto, Soerjono . 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syam, Nur. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta: LkiS.

Tomtka, Piotr SZ. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta, Prenada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id